



Pengaruh Usia dan Pendidikan terhadap Tingkat Pengetahuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Guru TK Aba se Kota Medan

Qaulan Raniyah¹, Evicenna Yuris²

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

e-mail: qaulanraniyah@umsu.ac.id¹, evicennayusri@umsu.ac.id²

Abstrak

Tingginya kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak disetiap daerah karena minimnya pendidikan seks yang diajarkan kepada anak secara tepat. Guru harus memberikan pendidikan seks pada anak, namun masih banyak guru yang kurang memahami pendidikan seks seperti apa yang seharusnya diberikan pada anak sesuai dengan usianya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengetahuan guru PAUD tentang pendidikan seks pada anak sehingga pendidikan seks tidak lagi menjadi hal yang tabu dan memalukan. Jenis penelitian ini adalah *survei* dengan mengumpulkan data responden melalui angket pada seluruh guru dari 42 TK ABA yang ada di Kota Medan. Analisis data *menggunakan cross tab* untuk melihat pertingkatannya pengaruh dependen sama independen dan regresi berganda dengan mengconvert data ordinal ke interval. Hasil penelitian menyatakan bahwa setiap usia guru memiliki kategori pengetahuan yang berbeda dan guru yang berlatar pendidikan sarjana pendidikan anak usia dini memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam pendidikan seks anak dibandingkan kategori pendidikan lainnya.

Kata Kunci: *Usia, Pendidikan, Guru, Pendidikan Seks Anak*

Abstract

The high number of cases of violence and sexual violence against children in every area is due to the lack of proper sex education that is taught to children. Teachers must provide sex education to children, but there are still many teachers who do not understand sex education as it should be given to children according to their age. The purpose of this study was to examine the knowledge of PAUD teachers about sex education in children so that sex education is again a taboo and educational thing. This type of research is an entire survey by collecting respondent data through a questionnaire on teachers from 42 ABA Kindergartens in Medan City. Data analysis used cross tabs to see the level of the effect of the dependent equal independent and multiple regression by converting ordinal data to intervals. The results of the study stated that each teacher age has a different category and teachers with an undergraduate education background in early childhood education have better knowledge in sex education than other education categories.

Keywords: *Age, Education, Teacher Knowledge, Child Sex Education*

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi saat ini adalah maraknya perzinahan yang dilakukan orang dewasa terhadap anak-anak. PPPA menyatakan pada tahun 2021 kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada anak meningkat dan menjadi kasus yang paling banyak ditemui di setiap daerah. UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa anak mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, sosial dan berakhlak mulia. Namun faktanya banyak anak yang menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada tahun 2021 sebanyak 207 anak menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual, 4% diantaranya adalah anak usia dini dan hal ini mayoritas terjadi di lingkungan sekolah (Republika, 2021)

Pada pertengahan tahun 2021, seorang ayah di Kabupaten Serdang Berdagai melecehkan anak kandungnya sendiri sejak usia dua tahun dan hal ini baru diketahui ketika sang anak mulai bisa berbicara dan mengeluh bahwa kemaluannya sakit, anak juga sering berkata "ayah jahat". Kasus lainnya terjadi di Tapanuli Utara, remaja 16 tahun yang mencabuli tetangganya kakak beradik laki-laki dan perempuan yang berusia 8 dan 5 tahun. Ada juga kasus seorang kepala sekolah yang juga pendeta mencabuli ke 6 siswanya di kota Medan. Pelecehan dan kekerasan seksual masih banyak terjadi disekitar kita. Pelaku beranggapan bahwa anak-anak masih polos dan gampang untuk ditipu, mudah diiming-imingi sesuatu dan masih merasa takut jika diancam. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi orangtua dan guru untuk mengedukasi anak sejak dini agar memiliki pemahaman tentang pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan anak menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual.

Sangat sedikit orangtua yang memberikan stimulasi dan pendidikan seks pada anak usia dini (Ballard & Gross, 2009; Sciaraffa & Randolph, 2011; Nadar, 2017). Anggapan bahwa anak akan mengerti tentang pendidikan seks melalui pembelajaran di sekolah dan sesuai dengan bertambahnya usia. Padahal teori psikoseksual Sigmund Freud menyatakan anak memasuki tahap anal saat usia 1,5-3 tahun dimana kepuasan dirinya terletak pada alat reproduksi. Sehingga ini adalah waktu yang tepat untuk mengajarkan toilet training dan pendidikan seks pada anak.

Sekolah menjadi lingkungan kedua yang paling dekat dengan anak setelah keluarga. Namun sesuai dengan wawancara awal yang kami lakukan banyak guru PAUD yang beranggapan bahwa pendidikan seks adalah sesuatu yang tabu dan malu untuk dibicarakan pada anak. Padahal pendidikan seks dapat dimulai di sekolah dengan hal-hal sederhana yaitu anak sudah harus dibiasakan mulai mandiri ke kamar mandi, tidak lagi mengubah nama jenis kelamin dengan sebutan yang lain, memberitahu anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh terlihat dan disentuh, sehingga anak tidak keliru dan terbentuk konsep dan gambaran yang baik terhadap tubuhnya sendiri sejak dini. Pendidikan seks harusnya masuk ke dalam kurikulum pendidikan dari PAUD hingga perkuliahan.

Guru menjadi fasilitator yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks berdasarkan usia perkembangan anak. Namun para guru juga tidak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai pendidikan seks anak selama dibangku kuliah. Bahkan banyak guru yang bukan berasal dari jurusan kependidikan dan memilih menjadi guru, serta tidak sesuai dengan jurusannya.

Pendidikan seks adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin, dimulai dari nama jenis kelamin sesuai gender, perbedaan jenis kelamin, fungsi dan kegunaan alat kelamin sebagai alat reproduksi, cara merawat kelamin apalagi ketika memasuki usia baligh yaitu wanita yang menstruasi dan laki-laki yang mulai mimpi basah, munculnya tanda-tanda kedewasaan di bagian tertentu hingga munculnya birahi yang dapat disalurkan secara sah di dalam pernikahan (Nawita, 2013; Sulfasyah & Nawir, M., 2016). Hal serupa disampaikan oleh Ashraah, dkk bahwa pendidikan seks adalah proses pendidikan dan kesadaran yang berkelanjutan dimana para pendidik memberikan informasi akurat, pengalaman yang benar dan sikap yang berkaitan dengan masalah seks tergantung pada tahap perkembangan peserta didik yang dapat membantu anak dalam memahami masalah seksualnya (Ashraah, M., M., Gmaian, I., Al-shudaifat, S., 2013)

Pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah anak dalam mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif (Nugraha, B.D & Wibisono, S., 2016; Haryono, S., dkk, 2018). Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB (UNESCO) berdasarkan kajian terbaru dari *Global Education Morning Report* bahwa pendidikan dapat menjadi solusi dalam penyampaian pendidikan seks yang dimulai sejak usia dini. Terdapat lima rekomendasi pendidikan seks pada anak yaitu (a) investasi dalam pendidikan guru, (b) membuat kurikulum yang relevan dan berbasis bukti, (c) mengembangkan mekanisme pemantauan dan evaluasi serta memastikan implementasi. (d) bekerjasama dengan sektor kesehatan, (e) Terlibat dengan komunitas atau organisasi induk untuk mengatasi perlawanan. Guru sebagai lingkungan terdekat dengan anak memiliki peran besar dalam membekali dan memberikan pengetahuan pada anak. Sekolah sebagai institusi formal profesional yang memiliki tenaga kerja berkompentensi profesional diharapkan mampu memberikan pendidikan seksual secara maksimal secara terstruktur, apalagi zaman yang semakin berkembang menjadikan anak lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah karena orangtuanya bekerja (Felicia, J.P., dkk, 2017). Pendidikan seks pada pendidikan anak usia diberikan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, penyesuaian ini harus dilakukan karena akan berpengaruh pada perkembangan anak di masa yang anak dating (Cahyanti, P., 2009; Sari, M & Andriyani, F., 2020). Ketika menginjak usia remaja, daya tarik anak terhadap aktivitas seksual dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang pendidikan seks dan tidak semua anak memiliki pengetahuan seks yang benar (Pasaribu, M., 2018)

Besarnya peran guru dalam masa perkembangan anak usia dini mengharuskan guru PAUD yang ada di sekolah sesuai dengan kualifikasi guru

yang memahami tentang tahapan perkembangan anak. Kualifikasi guru pendidikan anak usia dini tercantum pada Permendikbud no 137 tahun 2014 tentang Standart Nasional PAUD. Peraturan ini bertujuan untuk mencapai hasil maksimal dalam mencapai tumbuh kembang optimal anak usia dini namun pada kenyataannya masih banyak yang belum sesuai dengan kualifikasi tersebut (Anhusadar, L.O & Islamiyah, 2020). Adapun kualifikasi tenaga pendidik anak usia dini adalah:

1. Guru : harus memiliki ijazah D-IV atau S1 dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini dari program studi terakreditasi atau sarjana kependidikan lain yang relevan (psikologi) dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru dan memiliki 4 kompetensi
2. Guru Pendamping: harus memiliki ijazah D-II PGTK dari program studi terakreditasi atau minimal lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), tetapi memiliki sertifikat pelatihan, pendidikan, kursus PAUD dan memiliki 4 kompetensi
3. Untuk guru pendamping muda harus memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA) serta memiliki sertifikat pelatihan, pendidikan, kursus PAUD jenjang pengasuh PAUD dari lembaga berkompeten yang diakui oleh pemerintah serta diwajibkan memiliki kompetensi dasar pengasuhan, keterampilan melaksanakan pengasuhan, bersikap dan berperilaku.

Namun kenyataan yang banyak ditemui, banyak guru PAUD yang belum sesuai dengan kualifikasi tenaga pendidik PAUD sehingga pembelajaran kurang maksimal. Selain kurangnya pengetahuan guru, terdapat beberapa faktor lain yang membuat anak menjadi korban kejahatan seksual. Faktor-faktor yang menjadikan anak menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual adalah karena anak dipandang sebagai seseorang yang lemah dan tidak berdaya, minimnya moral pelaku dan kurangnya kontrol dan kesadaran orangtua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak, kurangnya pendidikan agama yang kuat pada anak, kurangnya pendidikan seksual pada anak sesuai tahapan perkembangannya, kemiskinan, pengangguran dan globalisasi informasi, pengaruh dari pornomedia serta ketidakpahaman anak akan persoalan seksualitas (Justicia, R., 2017; Fauzi'ah, S., 2016)

Pendidikan seks pada anak dapat dimulai sejak anak berusia 1,5 tahun dimana menurut Sigmund Freud 14 pada usia 1,5 tahun-3 tahun pusat kepuasan anak terletak pada alat reproduksi yang disebut fase anal. Mulai usia 1,5 tahun anak sudah bisa *toilet training* sebagai pengendalian dirinya terhadap kandung kemih dan buang air besar. Anak mulai diajarkan anatomi tubuhnya, merawat dan menjaga kebersihan alat kelaminnya. Tahap selanjutnya yaitu fase phalik usia 3-6 tahun dimana anak akan sering memperlihatkan alat kelaminnya dan suka bertelanjang, mulai suka mengusap-usap kelamin hingga memperoleh kepuasan, pada tahap ini anak mulai diajarkan rasa malu, perbedaan gender dan pengendalian diri. Pada usia ini anak mulai mengenal peran alaminya sebagai

laki-laki atau perempuan, anak laki-laki melihat ibunya sebagai figur dan ayahnya sebagai kompetitor (Ashraah, M.M., dkk, 2013; Nuraini, F,2015; Masitoh, I & Hidayat, A, 2020, Fitriani & Nurpiana, 2018)

Adapun indikator pendidikan seks pada anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangannya yaitu (Sinaga, dkk, 2021; Astuti,B, dkk, 2017)

1. Pengenalan Identitas Diri
 - a. Memperkenalkan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda
 - b. Menjelaskan nama jenis kelamin, bagian tubuh, dan fungsinya
 - c. Memperkenalkan identitas diri melalui ciri fisik dan jenis kelamin yang berbeda
2. Pengenalan gender
 - a. Memperkenalkan gender dengan memberikan contoh yang jelas
 - b. Menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan dengan ciri khusus
 - c. Memperkenalkan nama alamat kelamin dengan nama asli
3. Hubungan laki-laki dan perempuan serta makhluk hidup lainnya
 - a. Menjelaskan hubungan laki-laki dan perempuan dengan benar
 - b. Mengajarkan metode pemuliaan manusia dan hewan
4. Pengenalan alat reproduksi dan fungsinya berdasarkan norma
 - a. Menjelaskan alat kelamin dan fungsinya pada anak
 - b. Menekankan bagian tubuh yang dapat dilihat dan disentuh dan sebaliknya oleh orang lain
5. Menjaga kesehatan dan merawat diri
 - a. Menjelaskan cara merawat diri
 - b. Memberi tahu anak untuk memakai baju yang tertutup dan sopan
 - c. Makan-makanan bergizi
 - d. Menjelaskan cara menjaga keamanan dan kesehatan alat kelamin
6. Melindungi diri dari kekerasan seksual
 - a. Menjelaskan kepada anak untuk melakukan perlawanan jika ada yang mengganggu
 - b. Anak diminta untuk memberitahu atau berteriak jika ada yang mengganggu

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan saat mengajarkan seks pada anak yaitu : (a) Pertanyaan sesuai usia dan ditanyakan secara sederhana dan jujur, (b) Tidak menunda jawaban jika ditanya (c) Informasi tidak boleh semata-mata tentang anatomis dan fisiologis (kaitkan jawaban dengan konsep Alqur'an dan Hadits), (d) Mempertahankan agenda pendidikan seks yang berkesinambungan dengan menggunakan berbagai metode yang berbeda, (e) Menjawab pertanyaan harus dilanjutkan dalam sesi diskusi yang tenang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh guru TK ABA se Kota Medan yang berjumlah 106 orang. Responden mengisi 22 butir

pernyataan sesuai dengan pengetahuan dan usia. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas isi.

Validitas isi instrumen didasarkan pada pendapat ahli (expert judgement) berjumlah tiga ahli yang sesuai dengan bidangnya yaitu dua orang dosen Pascasarjana UNY jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Indeks validitas isi dari instrumen ini diketahui dengan menggunakan formula Aiken. Menurut Saifuddin Azwar (2013: 113) rentang nilai validitas adalah 0 sampai dengan 1,00. Maka dapat dikategorikan jika indeks kurang atau sama dengan 0,0-0,3 dikatakan validitasnya kurang, 0,4-0,7 dikatakan sedang, dan 0,8-1,00 dikatakan sangat valid.

Rumus validitas isi yang diusulkan Aiken sebagai berikut.

$$V = \frac{\sum s}{n(c - 1)}$$

Dimana

$$S = r - lo$$

lo = Angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini 1)

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini 4)

r = Angka yang diberikan oleh seorang penilai

Realibilitas (keajekan) instrumen menunjukkan tingkat konsistensi suatu instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukur. Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan formula Alpha Cronbach. Tingkat (tinggi rendahnya) reliabilitas suatu instrumen ditentukan berdasarkan koefisien reliabilitas. Instrumen yang memiliki realibilitas tinggi maka hasil yang didapat akan konsisten meski digunakan dalam tenggang waktu singkat atau panjang. Jika $\alpha > 0.90$ maka reliabilitas sempurna. Jika α antara 0.70-0.90 maka reliabilitas tinggi, jika α 0.50-0,70 maka reliabilitas moderat dan jika $\alpha < 0.05$ maka reliabilitas rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia (X1)

Rentang	Value
< 20 Tahun	1
20 – 30 Tahun	2
31 – 40 Tahun	3
41 – 50 Tahun	4
>50 Tahun	5

Statistics

		usia	pendidikan	pengetahuan
N	Valid	106	106	106
	Missing	0	0	0
Mean		3.18	3.07	1.98
Median		3.00	3.00	2.00
Mode		2	4	2
Std. Deviation		1.094	1.124	.601
Percentiles	25	2.00	3.00	2.00
	50	3.00	3.00	2.00
	75	4.00	4.00	2.00

N = jumlah responden sebesar 106

Mean = rata-rata 3.18 usia antara 31-40 tahun dan 20-30 tahun

Median = nilai tengah dari usia guru adalah 3 yaitu 31-40 Tahun

Modus = nilai yang paling sering muncul dari usia guru adalah 2 yaitu 20-30 Tahun

Standar Deviasi dari usia guru adalah 1.1094

Dari nilai Q1 adalah 2 (20-30 Tahun), Q2 adalah 3 (31-40 Tahun) dan Q3 adalah 4 (41-50 Tahun)

		usia			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	<20 tahun	2	1.9	1.9	1.9
	20-30 tahun	34	32.1	32.1	34.0
	31-40 tahun	28	26.4	26.4	60.4
	41-50 tahun	27	25.5	25.5	85.8
	> 50 tahun	15	14.2	14.2	100.0
	Total	106	100.0	100.0	

Responden

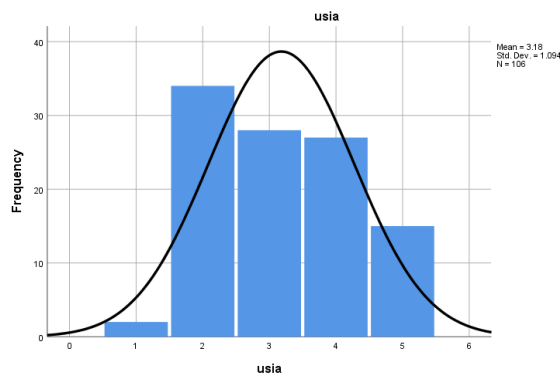
< 20 Tahun ada 2 orang (1,9%)

21-30 Tahun ada 34 orang (32,7%)

31-40 Tahun ada 28 orang (26,4%)

41-50 Tahun ada 27 orang (25,5%)

>50 Tahun ada 15 orang (14,4%)



b. Pendidikan (X2)

Rentang	Value
SMA	1
D3	2
S1	3
S2	4

		Statistics		
		usia	pendidikan	pengetahuan
N	Valid	106	106	106
	Missing	0	0	0
Mean		3.18	3.07	1.98
Median		3.00	3.00	2.00
Mode		2	4	2
Std. Deviation		1.094	1.124	.601
Percentiles	25	2.00	3.00	2.00
	50	3.00	3.00	2.00
	75	4.00	4.00	2.00

N = jumlah responden sebesar 106

Mean = rata-rata 3,07 antara D3 dan S1 (PAUD dan Non PAUD)

Median = nilai tengah dari usia guru adalah 3 yaitu S1

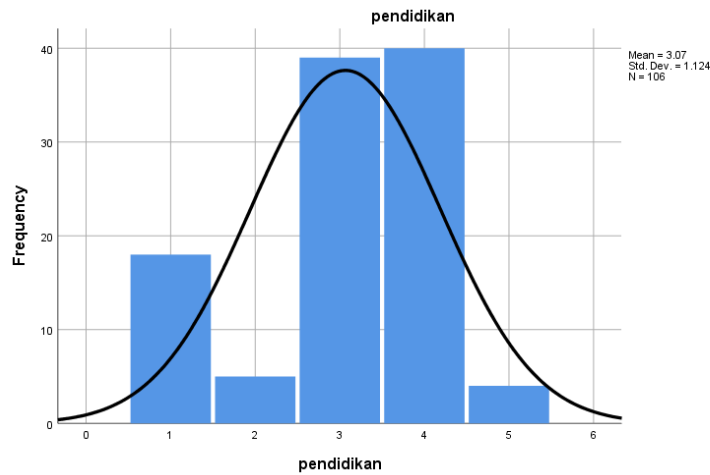
Modus = nilai yang paling sering muncul dari Pendidikan guru adalah 4 yaitu S1 PAUD

Standar Deviasi dari usia guru adalah 1.124

Dari nilai Q1 adalah 3 (S1Non PAUD), Q2 adalah 3 (S1Non PAUD) dan Q3 adalah 4 (S1 PAUD)

		pendidikan			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	sma	18	17.0	17.0	17.0
	d3	5	4.7	4.7	21.7
	s1	39	36.8	36.8	58.5
	s1 p	40	37.7	37.7	96.2
	s2	4	3.8	3.8	100.0
	Total	106	100.0	100.0	

Responden
 SMA ada 18 orang (17,0%)
 D3 ada 5 orang (4,7%)
 S1 Non PAUD ada 39 orang (36,8%)
 S1 PAUD ada 40 orang (37,7%)
 S2 ada 4 orang (3,8%)



Setelah memperoleh data pada angket Tingkat pengetahuan guru paud tentang Pendidikan seks anak usia dini. Hasil penelitian tentang pengetahuan guru paud terhadap Pendidikan seks anak usia dini yaitu

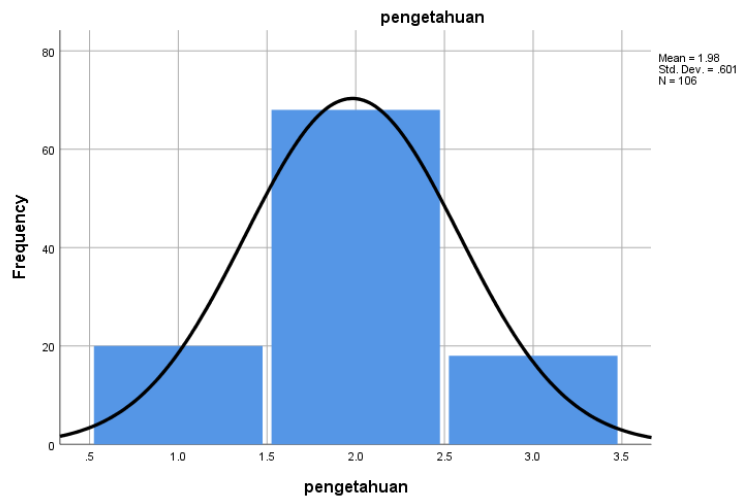
Rentang		Value
Tinggi	≥ 20 poin	3
Sedang	17 – 19 poin	2
Rendah	< 17 poin	1

		Statistics		
		usia	pendidikan	pengetahuan
N	Valid	106	106	106
	Missing	0	0	0
Mean		3.18	3.07	1.98
Median		3.00	3.00	2.00
Mode		2	4	2
Std. Deviation		1.094	1.124	.601
Percentiles	25	2.00	3.00	2.00
	50	3.00	3.00	2.00
	75	4.00	4.00	2.00

N = jumlah responden sebesar 106
 Mean = rata-rata 1,98 yang artinya berdasarkan angket sebanyak 22 butir, jawaban guru paud rata-rata berkisar antara 17 hingga 19 poin
 Median = nilai tengah dari pengetahuan guru adalah 2 yaitu sedang
 Modus = tingkatan pengetahuan yang paling sering diperoleh guru adalah 2 yaitu sedang
 Standar Deviasi dari usia guru adalah 0,601
 Dari nilai Q1 adalah 2 yaitu sedang, Q2 adalah 2 yaitu sedang dan Q3 adalah 3 yaitu sedang.

		pengetahuan		Valid	Cumulative
		Frequenc	Percent	Percent	Percent
		y			
Valid	rendah	20	18.9	18.9	18.9
	sedang	68	64.2	64.2	83.0
	tinggi	18	17.0	17.0	100.0
	Total	106	100.0	100.0	

Pengetahuan responden berdasarkan angket Rendah ada 20 orang yaitu sebanyak 18,9% Sedang ada 68 orang yaitu sebanyak 64,2% Tinggi ada 18 orang yaitu sebanyak 17%



2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua analisis data yaitu statistic nonparametric (kategorik) dengan analisis crosstab dan statistic parametrik dengan persamaan regresi linear berganda. Analisis crosstab bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable independent dan dependen secara kategori per kategori. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable independent yang dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat Pendidikan terhadap variable dependen yang dalam penelitian ini yakni tingkat pengetahuan guru paud terhadap Pendidikan seks anak usia dini. Pengolahan data pada penelitian menggunakan *software* SPSS 26. Data ordinal pada penelitian ini *diconvert* menjadi interval dengan bantuan STAT97 pada *add-ins* di *Ms Excel* sehingga dapat dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda.

a. UJI ASUMSI KLASIK

Untuk analisis regresi berganda harus memenuhi syarat uji asumsi klasik yaitu multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

a) Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variable independent yang memiliki kemiripan antar variable independent

dalam satu model. Kemiripan antar variable independent akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variable independent terhadap variable dependen.

Syarat data tidak terjadi kolinearitas yaitu jika VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.938	.415		2.258	.026		
	usia	-.052	.050	-.112	-1.049	.297	.845	1.183
	pendidikan	.402	.091	.397	4.416	.000	.845	1.183

a. Dependent Variable: pengetahuan

Pada table nilai VIF sebesar 1,183 dimana nilai tersebut berada diantara 1-10 sehingga data penelitian tidak terjadi multikolinearitas.

b) Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variable pengganggu pada periode tertentu dengan variable sebelumnya. Mendeteksi autokorelasi menggunakan nilai Durbin Watson.

Kriterianya :

- Jika $0 < d < dl$, berarti ada autokorelasi positif
- Jika $4 - dl < d < 4$, berarti ada autokorelasi negative
- Jika $du < d < 4 - du$, maka tidak terjadi autokorelasi
- Jika $dl < d < du$ atau $4 - du < d < 4 - dl$, pengujian tidak meyakinkan.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.111 ^a	.012	-.007	10.21353	1.741

a. Predictors: (Constant), pendidikan, usia

b. Dependent Variable: pengetahuan

Pada table Durbin Watson (k, n) dengan k adalah jumlah semua variable penelitian dan n adalah jumlah seluruh responden penelitian maka Durbin Watson (3, 106) memiliki nilai $dl = 1,6258$ dan $du = 1,7420$, maka nilai korelasi diantara $1,7420 < 1,741 < 2,258$ sehingga tidak terjadi autokorelasi.

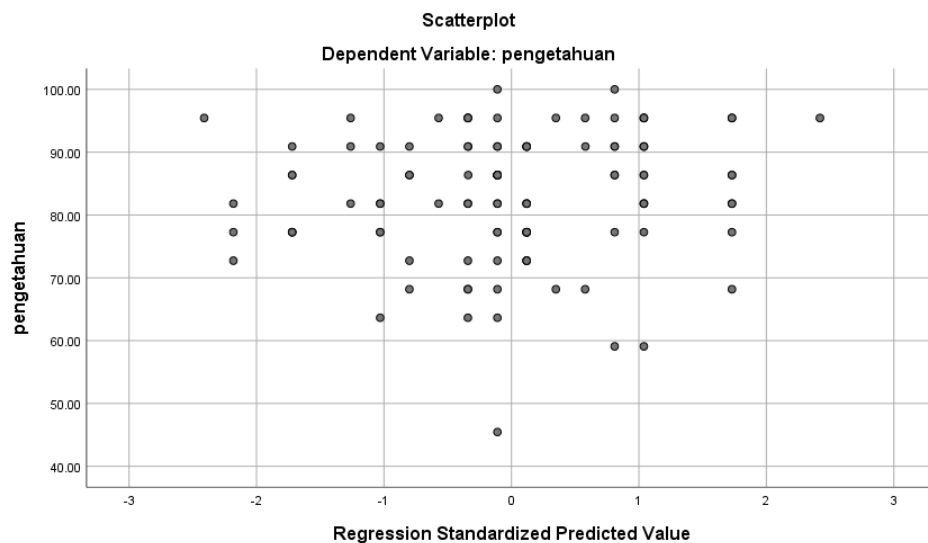
c) Heterokedastisitas

Heterokedastisitas dilakukan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual dari satu period eke periode lainnya. Cara

memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas pada model yang digunakan dalam data penelitian ini dapat dilakukan dengan melihat scatterplot.

Pada model regresi tidak terjadi heterokedastisitas jika

1. Titik titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka nol
2. Titik titik data tidak berkumpul hanya di atas atau di bawah saja
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar Kembali
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola



Pada gambar scatterplot penelitian dengan judul pengaruh usia dan Pendidikan terhadap pengetahuan guru tk ini dapat dianalisis dimana

1. Titik-titik data menyebar diatas
2. Titik-titik data mengumpul rata rata diatas
3. Penyebaran titik tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar Kembali
4. Penyebaran titik tidak berpola.

Pada analisis di atas dapat kita simpulkan bahawa data penelitian memiliki dua gejala heterokedastisitas dan dua gejala non heterokedastisias. Maka untuk lebih meyakinkan Kembali bahawa apakah data penelitian terjadi heterokedastisitas atau tidak, digunakan cara kedua yaitu dengan uji gletser.

Uji gletser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variable bebas (...) dengan persamaan sebagai berikut

$$[Ut] = \alpha + \beta Xt + vi$$

Cara melakukan uji Glejser yaitu

- Regression kemudian klik Linear

- Pada tombol Save pilih unstandardized, lalu muncul data RES_1 pada data view
- Absolutkan nilai residual (RES_1) dengan menu Transform lalu pilih Compute
- Pada kota Compute pilih All kemudian pilih Abs lalu input RES_1
- Regresikan dengan cara mencari regresi namun pada variable dependen masukkan AbsUt

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.698	2.104		5.084	.000
	usia	-.031	.030	-.110	-1.038	.302
	pendidikan	-.012	.029	-.043	-.405	.686

a. Dependent Variable: AbsUt

Hasil yang ditampilkan bahwa variable X1(Usia) dan X2(Pendidikan) semuanya > 0,05 sehingga tidak signifikan semuanya. Maka dari itu dapat disimpulkan model regresi pada penelitian ini tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

b. Jawaban Rumusan Masalah

1. Pengaruh Usia (x1) terhadap pengetahuan (Y)

Pengujian parsial atau pengujian secara sendiri-sendiri antara variable Usia (X1) terhadap Pengetahuan (Y). Pengambilan keputusan menggunakan nilai signifikansi dimana jika Sig > 0,05 maka Ho diterima yang artinya tidak ada pengaruh antara usia terhadap pengetahuan. Jika nilai Sig < 0,05 maka Ho ditolak yang artinya ada pengaruh antara usia (x1) terhadap pengetahuan (Y).

Dapat dilihat pada table berikut.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.938	.415		2.258	.026		
	usia	-.052	.050	-.112	-1.049	.297	.845	1.183
	pendidikan	.402	.091	.397	4.416	.000	.845	1.183

a. Dependent Variable: pengetahuan

Hasil penelitian pada table di atas dapat dilihat bahwasannya nilai 0,297 > 0,05 maka Ho diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Usia (X1) terhadap Pengetahuan guru Tk (Y) tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Untuk dapat melihat lebih jelasnya pengaruh usia terhadap pengetahuan secara tingkatan atau per kategori maka dapat dilihat pada table Crosstabulation berikut:

usia * pengetahuan Crosstabulation

		pengetahuan			Total	
		rendah	sedang	tinggi		
usia	<20 tahun	Count	1	0	1	2
		Expected Count	.4	1.3	.3	2.0
	20-30 tahun	Count	7	17	10	34
		Expected Count	6.4	21.8	5.8	34.0
	31-40 tahun	Count	4	20	4	28
		Expected Count	5.3	18.0	4.8	28.0
	41-50 tahun	Count	7	18	2	27
		Expected Count	5.1	17.3	4.6	27.0
	> 50 tahun	Count	1	13	1	15
		Expected Count	2.8	9.6	2.5	15.0
Total		Count	20	68	18	106
		Expected Count	20.0	68.0	18.0	106.0

Analisis yang didapat pada table Crosstabulation ini dapat dilihat bahwa dalam menjawab angket yang sudah diberikan kepada 106 guru yang ada di Kota Medan pada usia < 20 tahun terdapat 2 orang guru dimana tingkat pengetahuannya beragam, kategori rendah 1 orang dan tinggi 1 orang. Pada usia 20-30 tahun terdapat 34 guru dimana tingkat pengetahuannya beragam, kategori rendah ada 7 orang, kategori sedang terdapat 17 orang dan tinggi ada 10 orang. Pada usia 31-40 tahun terdapat 28 orang guru dimana tingkat pengetahuan mereka beragam macam, kategori rendah dimiliki oleh 4 orang, kategori sedang dimiliki oleh 20 orang dan kategori tinggi dimiliki oleh 4 orang. Pada usia 41 – 50 tahun terdapat 27 orang guru dimana tingkat pengetahuan yang dimiliki beragam, kategori rendah ada 7 orang, kategori sedang ada 18 orang dan kategori tinggi ada 2 orang. Pada usia > 50 tahun terdapat 15 orang guru dengan pengetahuan yang beragam, kategori rendah terdapat 1 orang, kategori sedang 13 orang dan kategori tinggi 1 orang.

Pada table dapat disimpulkan bahwa dari 106 orang guru tk penyebaran tingkat pengetahuan seks anak usia dini sangat beragam tidak bergantung usia. Sebab di setiap jenjang usia masing-masing memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, sedang ataupun tinggi. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Usia (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pengetahuan Seks Anak Usia Dini (Y) pada guru TK ABA se Kota Medan

2. Pengaruh Pendidikan (X2) terhadap Tingkat Pengetahuan (Y)

Pengujian parsial atau pengujian secara sendiri-sendiri antara variable Pendidikan (X2) terhadap Pengetahuan (Y). Pengambilan keputusan menggunakan nilai signifikansi dimana jika Sig > 0,05 maka Ho diterima yang artinya tidak ada pengaruh antara usia terhadap pengetahuan. Jika nilai Sig<0,05 maka Ho ditolak yang artinya ada pengaruh antara Pendidikan (X2) terhadap pengetahuan (Y).

Dapat dilihat pada table berikut.

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.938	.415		2.258	.026		
	usia	-.052	.050	-.112	-1.049	.297	.845	1.183
	pendidikan	.402	.091	.397	4.416	.000	.845	1.183

a. Dependent Variable: pengetahuan

Hasil penelitian pada table di atas dapat dilihat bahwasannya nilai $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Pendidikan (X2) terhadap Pengetahuan guru Tk (Y) memiliki pengaruh yang signifikan. Untuk dapat melihat lebih jelasnya pengaruh Pendidikan (X1) terhadap pengetahuan (Y) secara tingkatan atau per kategori maka dapat dilihat pada table Crosstabulation berikut:

pendidikan * pengetahuan Crosstabulation

		pengetahuan			Total	
		rendah	sedang	tinggi		
pendidikan	sma	Count	6	7	5	18
		Expected Count	3.4	11.5	3.1	18.0
	d3	Count	1	1	3	5
		Expected Count	.9	3.2	.8	5.0
	s1	Count	6	30	3	39
		Expected Count	7.4	25.0	6.6	39.0
	s1 p	Count	7	27	6	40
		Expected Count	7.5	25.7	6.8	40.0
	s2	Count	0	3	1	4
		Expected Count	.8	2.6	.7	4.0
Total		Count	20	68	18	106
		Expected Count	20.0	68.0	18.0	106.0

Analisis yang didapat pada table Crosstabulation ini dapat dilihat bahwa dalam menjawab angket yang sudah diberikan kepada 106 guru yang ada di Kota Medan pada jenjang SMA terdapat 18 orang guru dimana tingkat pengetahuan pada kategori rendah 6 orang, sedang 7 orang dan tinggi 5 orang. Pada jenjang D3 terdapat 5 guru dimana tingkat pengetahuan pada kategori rendah ada 1 orang, kategori sedang terdapat 1 orang dan tinggi ada 3 orang. Pada jenjang S1 non PAUD terdapat 39 orang guru dimana tingkat pengetahuan pada kategori rendah dimiliki oleh 6 orang, kategori sedang dimiliki oleh 30 orang dan kategori tinggi dimiliki oleh 3 orang. Pada jenjang S1 PAUD terdapat 40 orang guru dimana tingkat pengetahuan pada kategori rendah ada 7 orang, kategori sedang ada 27 orang dan

kategori tinggi ada 6 orang. Pada jenjang S2 terdapat 4 orang guru dengan pengetahuan tidak ada yang memiliki kategori rendah, kategori sedang terdapat 3 orang dan kategori tinggi 1 orang.

Pada table dapat disimpulkan bahwa dari 106 orang guru tk penyebaran tingkat pengetahuan seks anak usia dini sangat beragam dipengaruhi oleh tingkat pendidikan guru. Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap Pengetahuan Seks Anak Usia Dini (Y) pada guru TK Medan.

3. Pengaruh Usia (X1) dan Pendidikan (X2) terhadap Tingkat Pengetahuan (Y)

Hipotesis penelitian

Ho : Usia dan Pendidikan tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengetahuan

H1 : Usia dan Pendidikan berpengaruh terhadap Tingkat Pengetahuan Untuk mengetahui besarnya pengaruh usia (x1) dan Pendidikan (x2) berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan (y) secara Bersama-sama (simultan), dapat dilihat dari output hasil pengolahan data menggunakan persamaan regresi linear berganda pada table berikut.

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.938	.415		2.258	.026		
	usia	-.052	.050	-.112	-1.049	.297	.845	1.183
	pendidikan	.402	.091	.397	4.416	.000	.845	1.183

a. Dependent Variable: pengetahuan

Berdasarkan table diatas dapat dirumuskan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$, secara operasional dapat dirumuskan menjadi

$$\text{Tingkat Pengetahuan Seks anak usia Dini} = 0.938 + -0,052X_1 + 0,402X_2$$

Nilai koefisien variabel independen dalam persamaan di atas menunjukkan b1 bernilai negatif dan b2 bernilai positif. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa usia berlawanan arah dengan tingkat pengetahuan seks anak usia dini sedangkan koefisien b2 bernilai positif menunjukkan bahwa tingkat pendidikan searah dengan tingkat pengetahuan seks anak usia dini.

Nilai koefisien b1 pada persamaan regresi di atas bernilai negative 0,052 menunjukkan bahwa usia memberikan pengaruh negative sebesar 5% terhadap tingkat pengetahuan. Hal ini menyatakan bahwa

usia memiliki hubungan berlawanan arah dengan tingkat pengetahuan seks anak usia dini pada guru paud di kota medan. Dengan demikian bahwa hipotesis yang menyatakan usia tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang seks anak usia dini terbukti secara signifikan

Nilai yang tercatat dari hasil persamaan regresi di atas untuk b2 adalah sebesar 0,402 menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan memberikan pengaruh yang positif (searah) sebesar 40% terhadap tingkat pengetahuan seks anak usia dini pada guru paud di kota medan. Hal ini semakin jelas bahwa semakin jelas semakin tinggi jenjang Pendidikan menyebabkan semakin bertambahnya tingkat pengetahuan seks anak usia dini pada guru paud. Dengan demikian bahwa hipotesis yang menyatakan tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan tentang seks anak usia dini terbukti secara signifikan.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh atau kontribusi yang diberikan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dapat diketahui melalui nilai koefisien determinasi (R²) dari hasil pengolahan data menggunakan analisis regresi linier berganda. Berikut disajikan output hasil pengolahan data menggunakan persamaan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 26

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.111 ^a	.012	-.007	10.21353	1.741

a. Predictors: (Constant), pendidikan, usia

b. Dependent Variable: pengetahuan

Pada table dinyatakan bahwa koefisien korelasi secara simultan antara usia dan Pendidikan memiliki hubungan keeratan dengan tingkat pengetahuan sebesar 0,111 atau 11%. Sebagai koefisien determinansi (R) dapat dilihat bahwasannya Rsquare sebesar 0,012 atau 1%. Menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan seks anak usia dini pada guru paud di kota medan secara nyata 1% dipengaruhi oleh faktot usia dan tingkat Pendidikan. Sedangkan selebihnya, dipengaruhi oleh factor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kemudian dilakukan uji F yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen usia (X1), tingkat pendidikan (X2) terhadap tingkat pengetahuan seks anak usia dini pada guru paud (Y) secara simultan. Berikut hasil analisis uji F menggunakan SPSS.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.712	2	7.356	9.813	.000 ^b
	Residual	77.211	103	.750		
	Total	91.924	105			

a. Dependent Variable: pendidikan

b. Predictors: (Constant), pengetahuan, usia

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen usia (X1) dan tingkat pendidikan (X2), terhadap tingkat pengetahuan guru (Y) mengenai pendidikan seks anak usia dini di kota Medan. Diperoleh nilai F sebesar 9,813 dengan signifikansi sebesar 0.000 oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) maka H0 ditolak yang berarti usia, tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan guru tentang pendidikan seks anak usia dini di kota Medan.

KESIMPULAN

Orangtua dan guru sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak memiliki peranan penting dalam pendidikan seks anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian tentang usia, dan pendidikan guru terhadap tingkat pengetahuan pendidikan seks anak usia dini pada guru TK ABA se Kota Medan dapat disimpulkan bahwa. Pertama, usia guru TK ABA tidak memiliki pengaruh terhadap pengetahuan seks anak usia dini. Pada rentang usia muda maupun tua memiliki pengetahuan yang sama dalam pendidikan seks anak usia dini. Kedua, tingkat pendidikan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan seks anak usia dini. Guru lulusan sarjana yang berlatarbelakang pendidikan anak usia dini memiliki pengetahuan pendidikan seks anak usia dini dibandingkan lulusan sarjana berlatarbelakang non pendidikan anak usia dini pendidikan lainnya. Ketiga, usia dan pendidikan bersamasama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan seks anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhusadar, L.O., and Islamiyah. 2020. Kualifikasi Pendidik PAUD Sesuai Permendikbud Nomor 137. *Journal on Early Childhood Education Research*. 6034(2). 55–61
- Ashraah, M.M., Gmaian, I., & Al-shudaifat, S. 2013. Sex Education as Viewed by Islam Education. *European Journal of Scientific Research*. 95(1). 5–16
- Astuti, B., Sugiyatno, S and Aminah, S. 2017. The Development of Early Childhood Sex Education Materials for Early Childhood Education (ECE) Teachers." *JPPM J: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 4(2)113–120.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ballard, S. M., & Gross, K. H. 2009. Exploring Parental Perspectives on Parent-Child Sexual Communication Exploring Parental Perspectives. *American Journal of Sexuality Education*, 4.37– 41.
- Cahyanti, P. 2019. Peran guru dalam memberikan pendidikan seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi* Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 | 614

Universitas Ahmad Dahlan. 494–500.

- D. Sinaga, M. Rumia, and R. Simorangkir. 2021. Understanding Early Sex Education through Image Story Media. *International Journal of Recent Innovations in Academic Research*. 5(8). 103–108
- Emmanuel, S., Haryono, Anggraini, H. Muntomimah, S and Iswahyudi, D. 2018. Implementasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *JAPI: Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*. (3) .24–34
- Fauzi'ah, S. 2016. Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Terhadap Anak. *An-Nisa'*. 9(2). 81–101.
- Felicia, J.P., Savitry, W and Pandia, S. 2017. Persepsi Guru Tki Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Health-Belief Model. *Jurnal Pendidikan Anak*. 6(1). 71-82
- Fitriani and Nurpiana. 2018. Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *JIKI: Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*. 6 (1). 61- 69
- Justicia, R. 2017. Pandangan Orangtua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*. 1(2). 1-10
- Masitoh, I and Hidayat, A. 2020. Tingkat Pemahaman Orang Tua terhadap Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal Of Educational Counseling* . 4(2). 209–214
- Nadar, W. 2017. Persepsi Orangtua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Ya Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 77–90.
- Nawita, M . 2013. *Bunda, Seks itu Apa?* Bandung: Yrama Widaya
- Nugraha, B.D. & Wibisono, S. 2016. *Adik Bayi Datang Dari Mana? A-Z Pendidikan Seks Anak Usia Dini*. Jakarta: Mizan Publika
- Nuraini, F. 2015. Mengenalkan Pendidikan Seks Menggunakan Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*. 131.
- Pasaribu, M. 2018. The Perception of Sex for Teenager and Application of Behavior : A Case Study at Department of Islamic Education of University of Muhammadiyah Sumatera Utara. *Atlantis Press*. (231). 228–230
- Sari, M dan Andriyani, F. 2020. Cara Guru Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di TK Kurnia Illahi Kecamatan Rambatan. *Child Education Journal*. 2(1). 53–60.
- Sciaraffa, M., & Randolph, T. 2011. You Want Me to Talk to Children about What. *Responding to the Subject of Sexuality Development in Young Children*. Young Children. Retrieved
- Solihin. 2015. Pendidikan Seks Untuk Anak Usiadini (Studi Kasus Di Tk Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 1(2). 56-73
- Sulfasyah, and M. Nawir,. 2016. Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini. *Equilibrium Pendidik Sociol.*, 4(2), 223–232
- UNESCO. 2018. *International technical guidance on sexuality education*. UNESCO